

STRATEGI PENINGKATAN PRODUKTIVITAS CABAI KERITING DI KELOMPOK WANITA TANI MANDIRI DI DESA GOLO PUA KECAMATAN KUWUS KABUPATEN MANGGARAI BARAT

(STRATEGY TO INCREASE THE PRODUCTIVITY OF CURLY CHILI PEPPERS IN THE INDEPENDENT FARMER WOMEN GROUP IN GOLO PUA VILLAGE, KUWUS DISTRICT, WEST MANGGARAI REGENCY)

Rikardus Apriyanto Jaut¹, Maria Salestina Ngoni², Ronaldus Don Piran³, Maryance Vivi Murnia Bana⁴

Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email : rickardusjaut@gmail.com,

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Produktivitas cabai keriting pada KWT yang belum maksimal di Desa Golo Pua, Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat cenderung fluktuatif. Hal ini disebabkan salah satunya oleh faktor sumber daya manusia (SDM) petani yang masih rendah dalam pengetahuan dan keterampilan teknologi budidaya cabai secara intensif. Tujuan yang dicapai untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi peningkatan produktivitas cabai keriting di kelompok wanita tani di Desa Golo Pua, Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat. Bagaimana strategi untuk meningkatkan produktivitas ayam keriting di kelompok wanita tani mandiri, di Desa Golo Pua, Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, populasi 50 responden, sampel 30 responden, teknik pengumpulan data 1) wawancara 2)observasi 3) dokumentasi jenis data primer sekunder, uji validitas dan reabilitas, teknik analisis data menggunakan analisis SWOT dan QSPM. Hasil nalisis SWOT kuantitatif, nilai selisih faktor internal menunjukkan bahwa kekuatan (1,22) lebih besar dari kelemahan (0,71), sehingga menghasilkan selisih sebesar 0,25. Sementara itu, pada faktor eksternal, peluang (1,36) lebih besar dibandingkan ancaman (1,12), menghasilkan selisih sebesar 0,12). Setelah diplot ke dalam diagram kuadran SWOT yang Anda lampirkan, titik koordinat kelompok strategi berada pada kuadran I (positif, positif) dengan posisi mendekati nilai S 0,25 dan O 0,12. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok Wanita Tani Mandiri berada dalam posisi strategis agresif, yang berarti kelompok berada dalam situasi yang sangat menguntungkan. Strategi terbaik yang dapat diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi pertumbuhan (Growth Strategy), yaitu dengan mengoptimalkan kekuatan internal yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang eksternal secara maksimal.1. Strategi yang terencana dan terstruktur sangat penting dalam mendukung optimalisasi hasil panen cabai di Kelompok Wanita Tani. Melalui pendekatan strategi Strength–Opportunity (S–O), dengan memanfaatkan kekuatan internal Kelompok Wanita Tani memiliki sejumlah kekuatan dan peluang yang saling mendukung dalam pengembangan usaha tani cabai. Kegiatan pelatihan atau pelatihan yang rutin dilakukan oleh penyuluh membantu anggota kelompok meningkatkan keterampilan budidaya secara bertahap, sehingga produktivitas cabai keriting dapat terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Peningkatan kapasitas ini membuka peluang yang lebih besar bagi kelompok untuk mengelola usaha secara lebih profesional dan terarah. Selain itu, ketersediaan lahan untuk ekspansi budidaya masih cukup luas, sehingga kelompok memiliki kesempatan untuk merencanakan perluasan skala produksi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Produktivitas, Cabai Keriting, KWT, SWOT, QSPM

ABSTRACT

This research is motivated by the fluctuating and suboptimal productivity of curly chili within the Mandiri Women Farmers Group (KWT) in Golo Pua Village, Kuwus District, West Manggarai Regency. One of the contributing factors is the low level of human resources (HR), particularly in farmers' knowledge and skills regarding intensive chili cultivation technology. The objectives of this study are to identify internal and external factors that influence the improvement of curly chili productivity in the Women Farmers Group in Golo Pua Village and to formulate appropriate strategies to enhance productivity within the group. This research employs a descriptive quantitative approach, with a population of 50 respondents and a sample of 30 respondents. Data collection techniques include (1) interviews, (2) observation, and (3) documentation, using both primary and secondary data. Instrument testing involved validity and reliability assessments, while data analysis employed SWOT analysis and the Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). The quantitative SWOT analysis shows that internal strengths (1.22) outweigh weaknesses (0.71), resulting in a difference of 0.25. On the external side, opportunities (1.36) are greater than threats (1.12), with a difference of 0.12. When plotted into the SWOT quadrant diagram, the strategic position lies in Quadrant I (positive, positive), near the coordinates $S = 0.25$ and $O = 0.12$. This indicates that the Mandiri Women Farmers Group is in an aggressive strategic position, meaning the group is in a highly favorable condition. The most suitable strategy in this situation is a growth strategy, which focuses on maximizing internal strengths to fully utilize external opportunities. A well-planned and structured strategy is essential to optimize chili production. Through the Strength–Opportunity (S–O) approach, the group's internal strengths and available opportunities support the development of chili farming. Regular training provided by agricultural extension workers helps members gradually improve their cultivation skills, thereby increasing productivity over time. This capacity building provides the group with greater opportunities to manage their farming activities more professionally. Additionally, the availability of land for cultivation expansion remains sufficient, allowing the group to plan sustainable increases in production scale.

keywords: Productivity, Curly Chili, KWT, SWOT, QSPM

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor pertanian memegang peranan penting untuk pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertanian memiliki peran strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai penyumbang devisa bagi negara melalui kegiatan ekspor, tetapi juga menjadi tumpuan utama bagi keberlangsungan hidup mayoritas penduduk Indonesia. Bagi banyak masyarakat, terutama di wilayah pedesaan, pertanian merupakan sumber utama mata pencaharian, penyedia pangan, serta penggerak aktivitas ekonomi lokal yang mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan sosial secara luas. Tahun 2024, sektor pertanian menyumbang 12,53% hingga 12,97 % PDB nasional. Selain itu, sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja (Asir *et al.*, 2023).

Salah satu Sub sektor pertanian adalah hortikultura. Hortikultura adalah suatu komoditas yang bersifat labor intensive dan capital intensive, serta memiliki teknologi intensive yang lebih dari pada lainnya (Ash'ari & Hasiani, 2023). Ketersediaan komoditas hortikultura yang memenuhi standar tersebut sangat penting untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan gizi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan petani, serta memperkuat fondasi pertanian berkelanjutan di Indonesia (Asir *et al.*, 2023).

Tabel 1. Data produksi cabai keriting diindonesia (2021-2024)

No	Tahun	Produksi (Ton)	Luas lahan (Ha)
1	2021	1.360.571	82.803.90
2	2022	1.475.821	95.564.00
3	2023	1.554.498	100.671.0
4	2024	10.828.039,43	94.186.92

Sumber : BPS Indonesia (2024)

Tabel 1 menunjukkan data peningkatan produksi cabai keriting antara tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, jumlah produksi adalah 1.360.571 ton, lalu meningkat menjadi 1.475.821 ton di tahun 2022, dan kembali naik menjadi 1.554.498 ton pada tahun 2023, pada tahun 2024 jumlah produksi meningkat menjadi 10.828.039,43. Peningkatan produksi ini mencerminkan adanya pertumbuhan yang relatif stabil dalam sektor pertanian di Indonesia.

Tabel 1. Data Produksi Cabai Keriting di Provinsi NTT (2021-2023)

No	Tahun	Produksi (Ton)	Luas lahan (Ha)
1	2021	13.733	270.23
2	2022	21.679	430.00
3	2023	18.891	434.00
4	2024	13.039	328,93

Sumber: BPS Provinsi NTT (2024)

Tabel 2 menunjukkan produksi cabai keriting mengalami fluktuasi. Produksi cabai keriting dari tahun 2021 hingga 2024 menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada tahun 2021, produksi tercatat sebesar 13.733 ton dan mengalami peningkatan tajam pada tahun 2022 menjadi 21.679 ton. Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan menjadi 18.891 ton, yang kemudian diikuti oleh penurunan lebih drastis pada tahun 2024 menjadi 13.039 ton.

Tabel 2. Data Produksi Cabai Keriting Kabupaten Manggarai Barat (2021-2024)

No	Tahun	Produksi (Ton)	Luas lahan (Ha)
1	2021	33,00	33
2	2022	36,00	36
3	2023	26,85	27
4	2024	36,99	36

Sumber: BPS Provinsi NTT (2024)

Tabel 3 menunjukkan bahwa produksi cabai keriting mengalami fluktuatif selama periode 2021–2024. Setelah mengalami kenaikan dari tahun 2021 ke 2022, produksi turun cukup tajam pada tahun 2023. kemudian pada tahun 2024, produksi kembali meningkat. Dengan adanya pola naik-turun-naik, maka dapat disimpulkan bahwa produksi cabai keriting di Kabupaten Manggarai Barat bersifat fluktuatif dalam empat tahun terakhir.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, khususnya pada komoditas hortikultura, yang dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan kesejahteraan petani setempat. Potensi ini tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat regional, tetapi juga memberikan dampak positif bagi ekonomi nasional secara keseluruhan. dalam konteks daerah, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), hasil penelitian oleh (Basri, 2020) mengungkapkan bahwa pada periode 2013 hingga 2017, sektor pertanian tetap menjadi salah satu penggerak utama dalam sistem perekonomian daerah. Komoditas seperti sayur-sayuran dan buah-buahan tercatat sebagai produk unggulan yang tidak hanya mendukung ketahanan pangan lokal, tetapi juga memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan industri pengolahan dan meningkatkan daya saing daerah di tingkat nasional (Klau et al., 2023).

Desa Golo Pua, Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat merupakan salah satu tempat yang mengembangkan pertanian berbasis organik, usaha yang dijalankan oleh desa Golo Pua ini sudah bertahun-tahun tetapi baru diperhatikan sejak tahun 2023. Dengan adanya fasilitas yang disediakan oleh pemerintah berupa teknologi dan penyuluhan, Desa Golo Pua mengelola lahan sawah sebagai media bercocok tanam, tanah seluas 2 hektar dijadikan lahan untuk mengelola usaha dan memilih untuk mengembangkan komoditas pertanian hortikultura menggunakan sistem irigasi tetes dan memakai pupuk organik. Penggunaan sistem irigasi tetes dan pupuk organik, memungkinkan penggunaan air yang efisien sehingga mengurangi kehilangan air atau unsur hara dan memastikan tanaman mendapatkan pasokan air yang cukup untuk pertumbuhannya. Desa Golo pua merupakan kawasan cabai keriting seluas 2 hektar, cabai keriting ialah jenis tanaman yang ketersediaanya harus kontinunya, dikarenakan cabe keriting merupakan kebutuhan utama menjadi bahan dasar menghasilkan makanan mirip untuk bumbu kuliner. Ketersediaan cabai keriting pula harus bebas berasal cemaran residu kimia yang bisa membahayakan kesehatan manusia, salah satunya dengan upaya pertanian organik.

Tabel 3. Data Produksi Cabai Keriting di Kecamatan Kuwus (2021-2024)

No	Tahun	Produksi (Ton)	Luas lahan (Ha)
1	2021	410	5
2	2022	450	3
3	2023	375	4
4	2024	174	1,65

Sumber : BPS Manggarai Barat (2024)

Tabel 4 produksi cabai keriting dikecamatan kuwus selama periode 2021-2024 menunjukkan tren yang fluktuatif dan menurun drastis pada tahun terakhir. Meskipun produksi sempat mencapai puncak pada tahun 2022 sebanyak 450 ton angka tersebut anjlok menjadi hanya 174 ton pada tahun 2024 seiring dengan penyusutan luas lahan yang signifikan menjadi 1,65 hektar.

METODE PELAKSANAAN

Jenis dan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara dengan petani cabai keriting serta dokumentasi berupa foto-foto lahan pertanian dan tanaman yang berada di lingkungan Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Golo Pua. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari berbagai referensi tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber literatur lainnya yang relevan dan mendukung kebutuhan informasi dalam penelitian ini (Keraf, 2021).

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian Ini dilaksanakan di Desa Golo Pua Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Agustus 2025.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi

Dalam penelitian populasi yang relevan yang sangat penting untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat diandalkan. Populasi merupakan keseluruhan kumpulan individu, objek, peristiwa, atau unsur lainnya yang memiliki karakteristik tertentu dan dianggap relevan dengan fokus penelitian. Misalnya, jika penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data, maka populasi ialah 50 responden yang akan diambil dan diteliti 30 responden petani (Asrulla *et al.*, 2023).

Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang menjadi sumber data penelitian, ditentukan dengan metode sampling jenuh dimana setiap unit dalam populasi berpeluang dijadikan sampel. Sampling jenuh merupakan metode pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Dalam konteks penelitian ini, teknik sampling jenuh diterapkan dengan menjadikan populasi sebagai responden, agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi populasi secara menyeluruh dan akurat (Ilman, 2023).

Variabel penelitian

Identifikasi variabel berupa lingkungan eksternal dan variabel internal kelompok tani. Identifikasi faktor-faktor internal di peroleh melalui wawancara dengan pihak petani. Variabel internal kelompok tani terdiri dari manajemen *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC) merupakan suatu proses manajerial yang terstruktur untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, bauran pemasaran (*product, price, place, promotion*) keempat elemen ini digunakan untuk merancang penawaran yang menarik bagi konsumen, mulai dari menentukan kualitas dan jenis produk, menetapkan harga yang sesuai, melakukan promosi yang efektif, hingga memastikan produk mudah di peroleh saluran distribusi yang tepat.

Teknik dan instrumen pengumpulan data

Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam proses penelitian yang dilaksanakan melalui interaksi langsung antara peneliti dan petani sebagai responden. Metode ini dilakukan secara lisan, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan secara langsung dengan menggunakan pedoman berupa kuesioner sebagai alat bantu. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat kuantitatif secara lebih akurat, karena memungkinkan klarifikasi dan eksplorasi lebih lanjut terhadap jawaban yang diberikan oleh responden (Gusti *et al.*, 2021).

Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang memanfaatkan kemampuan inderawi manusia, terutama penglihatan, untuk mengumpulkan informasi atau data secara langsung dari objek yang diamati (Gusti *et al.*, 2021).

Dokumentasi

Dokumentasi ialah cara mengumpulkan data dengan mencatat data- data yang sudah ada. Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan menggunakan dokumen berbentuk gambar atau dokumentasi sebagai bukti bahwa telah melaksanakan penelitian dan Tujuannya adalah untuk melengkapi informasi yang diterima dan membuktikan kebenarannya (Gusti et al., 2021).

Jenis dan sumber data

Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukan data. Dalam konteks internal dan eksternal, data primer dapat dilihat sebagai data yang diperoleh dari sumber internal petani, seperti data yang dikumpulkan melalui survei atau wawancara terhadap kelompok tani (Sulung, 2021)

Data skunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh bukan secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data pelengkap yang penting untuk memperkuat analisis dan mendukung temuan dari data primer (Sulung, 2021).

Validitas dan reabilitas instrumen

Uji validitas

Uji validitas merupakan analisa yang dilakukan untuk mengukur apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian benar- benar mampu mewakili semua aspek yang dianggap sebagai kerangka konsep (Nugraha *et al.*, 2022).

Uji Reablitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur bahwa instrumen peneltian bebas dari kesalahan persepsi sehingga menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat digunakan pada kondisi yang berbeda-beda (Nugraha *et al.*, 2022).

Teknik analisis data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan pertama adalah metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu kondisi atau situasi yang sedang diteliti secara sistematis melalui penyajian dalam bentuk uraian naratif. Penjabaran tersebut didukung oleh

data kuantitatif yang relevan, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai objek penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan penerapan tahapan-tahapan perumusan analisis SWOT. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya menyampaikan data dalam bentuk angka, tetapi juga menginterpretasikannya dalam narasi yang mendalam agar dapat ditarik kesimpulan yang logis dan tepat sasaran (Maulidah, 2012).

Dalam menganalisis SWOT, digunakan pendekatan 2 metode utama pada umumnya yang sering digunakan yaitu:

Menentukan faktor internal dan eksternal

Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, memanfaatkan peluang sekaligus mengatasi hambatan. Matriks SWOT merupakan salah satu yang paling populer dan banyak digunakan oleh para peneliti maupun pengambil keputusan strategis. Melalui integrasi antara kekuatan dan kelemahan (faktor internal) dengan peluang dan ancaman (faktor eksternal), matriks SWOT memungkinkan perumus strategi untuk merancang langkah-langkah yang tepat dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Penjelasan mengenai keempat elemen tersebut mencakup peran pentingnya dalam mendukung keberhasilan strategi yang dikembangkan sebagai berikut:

Kekuatan (*Strengths*)

Faktor internal yang berkontribusi dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan mencakup berbagai elemen yang berasal dari dalam organisasi itu sendiri. Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan atau keunggulan lain relatif terhadap pesaing atau kebutuhan pasar yang dilayani oleh perubahan.

Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan (*Weakness*) adalah merupakan segala bentuk keterbatasan atau kekurangan yang dimiliki oleh suatu organisasi, baik dalam aspek sumber daya, keahlian, maupun kapasitas, yang secara signifikan dapat menghambat efektivitas kinerja operasionalnya.

Peluang (*Opportunity*)

Peluang (*Opportunity*) adalah kondisi eksternal yang positif dan menguntungkan bagi perusahaan, yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhan dan pencapaian tujuan bisnis.

Ancaman (*Threats*)

Ancaman (*Threats*) merupakan kondisi atau situasi eksternal yang bersifat merugikan dan berpotensi menghambat kelangsungan serta pencapaian tujuan perusahaan.

Menentukan IFE (*Internal Faktor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*) untuk menyajikan faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Penentuan Bobot Ranting dan Skor

- 1) Pada kolom 1, tentukan faktor-faktor di balik kekuatan dan kelemahan perusahaan.
- 2) Beri bobot masing-masing faktor dalam skala dari 1,0 (sangat baik) hingga 0,0 (sangat kecil) berdasarkan dampak faktor-faktor terhadap posisi strategis perusahaan (semua bobot tidak boleh melebihi skor total 1,0).

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Responden}}{\text{Total Jawaban Responden}}$$

- 3) Untuk setiap faktor, hitung rating (dalam kolom 3) pada skala 4 sampai 1 berdasarkan pengaruh.

$$\text{Rating} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Responden}}{\text{Jumlah Responden}}$$

- 4) Kalikan bobot pada kolom 2 dengan nilai pada kolom 3 untuk mendapatkan bobot pada kolom 4. Hasilnya adalah skor untuk setiap faktor dengan nilai antara 4,0 dan 1,0.

$$\text{Skor} = \text{Bobot} \times \text{Rating}$$

- 5) Jumlahkan skor (kolom 4) untuk mendapatkan total skor. Skor total menunjukkan bagaimana organisasi tertentu merespons faktor strategis internalnya. Skor keseluruhan ini dapat digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

Tabel 5 Matriks IFI

Faktor Internal	Bobot	Peringkat	Skor (Bobot x Peringkat)
Kekuatan			
Variabel 1	Y1	A1	Y1 X A1
Variable ke n	Yn	An	Yn X An
Total skor kekuatan			S
Kelemahan			
Variabel 1	Y1	A1	Y1 X A1
Variabel ke n	Yn	A3	Yn X An
			W
Total Kekuatan dan Kelemahan	1,00		S + W
Selisih Skor Kekuatan dan Kelemahan			S-W

Keterangan :

Y = Bobot Untuk Variable 1 Samapai N

A = Peringkat Untuk Variabel 1 Sampai n (Nilainya 1,2,3 Atau 4)

S = Jumlah Skor Kekuatan

W = Jumlah Skor variabel Kelemahan

Tabel 6 Matriks IFE

Faktor Eksternal	Bobot	Peringkat	Skor (Bobot x Peringkat)
Peluang			
Variabel 1	Y1	A1	Y1 X A1
Variabel Ke N	Yn	An	Yn X An
Total Skor Peluang			O
Ancaman			
Variabel 1	Y1	A1	Y1 X A1
Variabel Ke N	Yn	An	Yn X An
Total Skor Ancaman			T
Total Peluang dan Ancaman	1,00		O+T
Selisih Peluang dan Ancaman			O-T

Keterangan:

Y = Bobot variabel 1 sampai n

A = Peringkat untuk variabel 1 sampai n (nilainya 1,2,3 atau 4)

O = Jumlah skor variabel peluang

T = Jumlah skor variabel ancaman

Adapun cara untuk menghitung bobot, rating dan skor pada matriks IFI dan IFE antara lain:

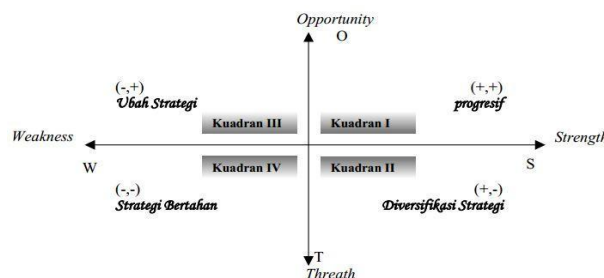
Y Bobot = Jumlah jawaban responden

A Rating = Jumlah jawaban responden

Skor = Bobot X Rating (Maulidah, 2012).

Matriks Kuadran SWOT

Analisis internal ditentukan dari selisih unsur kekuatan dan kelemahan, sedangkan eksternal ditentukan dari selisih unsur peluang dan ancaman yang masing masing diletakan pada sumbu absis dan kordinat



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT

Berdasarkan gambar diatas, matriks kuadran SWOT dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Kuadran I** (positif, positif), ini adalah situasi yang menguntungkan. Dalam kondisi tersebut, strategi yang diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.
- Kuadran II** (positif, negatif), Strategi yang akan diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk menangkap peluang jangka panjang melalui strategi diversifikasi (produk/pasar).
- Kuadran III** (negatif, positif), perusahaan memiliki peluang pasar yang besar di masa depan, namun di sisi lain memiliki keterbatasan/kelemahan internal. Tujuan dari strategi tersebut adalah untuk meminimalisir permasalahan internal perusahaan agar mampu menaklukkan pasar yang lebih baik.
- Kuadran IV** (negatif, negatif), ini adalah situasi yang sangat disayangkan karena perusahaan menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Fokus strategi ini adalah penerapan tindakan penyelamatan untuk menghindari kerusakan serius (defensif).

Analisis QSPM (*Quantitative Strategi Planning Matrikx*)

Teknik QSPM secara objektif mengidentifikasi alternatif strategi mana yang terbaik. QSPM menggunakan input dari analisis tahap 1 dan hasil pencocokan dari analisis tahap 2 untuk menentukan secara objektif di antara alternatif strategi. Yaitu matriks EFE dan IFE yang membentuk tahap 1, digabung matriks SWOT, yang membentuk tahap 2, memberikan informasi yang dibutuhkan untuk QSPM tahap 3. QSPM adalah alat yang memungkinkan penyusunan strategi untuk mengevaluasi alternatif strategi secara objektif, berdasarkan faktor keberhasilan kunci eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Seperti alat analisis perumusan strategi lainnya, QSPM membutuhkan penelitian intuitif yang baik (Maulidah, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matriks Faktor Internal Dan Eksternal

Tabel 8. Matrik SWOT

Faktor Internal	
Kekuatan	Kelemahan
1. Kelompok Wanita Tani memiliki kerja sama yang baik antar anggota yang memperkuat kekompakan dalam meningkatkan produktivitas cabai keriting.	1. Tidak semua anggota aktif mengikuti kegiatan kelompok secara konsisten sehingga beberapa program tidak berjalan optimal. 2. Teknologi pertanian yang digunakan (selain irigasi) masih tergolong sederhana/tradisional.

- | | |
|--|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 2. Kegiatan pelatihan/pembinaan rutin dilakukan oleh penyuluh sehingga anggota mampu meningkatkan produktivitas secara bertahap. 3. Sistem irigasi tetes sudah digunakan secara efektif di lahan kelompok sehingga kebutuhan air tanaman dapat terpenuhi secara optimal. 4. Ketersediaan pupuk organik cukup untuk kebutuhan budidaya sehingga tanaman cabai dapat tumbuh lebih optimal. 5. Kelompok memiliki komitmen tinggi dalam meningkatkan produktivitas sehingga target peningkatan hasil panen dapat dicapai secara bertahap. | <ol style="list-style-type: none"> 3. Pengolahan hasil panen cabai belum dilakukan secara optimal, sehingga sebagian besar hasil hanya dijual dalam bentuk segar tanpa inovasi. 4. Manajemen kelompok masih lemah dalam perencanaan produksi, sehingga pola tanam dan jadwal kerja sering tidak teratur 5. Anggota kelompok mudah putus asa atau menyerah ketika terjadi serangan hama atau kegagalan panen sehingga produktivitas tidak stabil. |
|--|---|

Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
1. Permintaan pasar terhadap cabai keriting terus meningkat, membuka peluang bagi kelompok untuk memperluas skala produksi. 2. Adanya program bantuan pertanian seperti subsidi pupuk dan pelatihan teknik pertanian modern dapat membantu peningkatan produktivitas sehingga kelompok lebih siap memenuhi kebutuhan pasar. 3. petani memiliki peluang untuk masuk ke pasar ekspor yang lebih menguntungkan sehingga keberlanjutan usaha tani dapat lebih terjamin. 4. Potensi ekspansi lahan untuk pengembangan cabai masih tersedia sehingga kelompok dapat merencanakan pertumbuhan usaha secara berkelanjutan 5. Terdapat lembaga keuangan mikro (seperti BUMDes atau Koperasi) yang menawarkan skema kredit mudah untuk petani sehingga peluang peningkatan produktivitas lebih terbuka.	1. curah hujan yang tidak menentu (ekstrem) mengancam keberlangsungan irigasi tetes sehingga efektivitas sistem irigasi sering terganggu. 2. Ketergantungan terhadap bantuan pemerintah menghambat kemandirian kelompok sehingga inovasi dan kreativitas anggota tidak berkembang secara maksimal. 3. Tidak adanya jaminan harga dari pengepul yang tidak stabil membuat kelompok tani sulit untuk mendapatkan keuntungan yang konsisten sehingga usaha tidak berjalan optimal. 4. kurangnya akses terhadap lembaga keuangan (koperasi, bank) untuk permodalan usahatani menyebabkan kegiatan budidaya tidak dapat berjalan optimal. 5. Penyebaran hama dan penyakit seperti lalat buah, kutu kebul, dan penyakit layu fusarium dapat menurunkan kualitas serta kuantitas hasil panen.

Mariks IFE, EFE Dan Kuadran

Tabel 9 Hasil Pembobotan Dan Penilaian Matriks IFE

No	Kekuatan	Jumlah	bobot	Rating	Skor
1	Kelompok Wanita Tani memiliki kerja sama yang baik antar anggota yang memperkuat kekompakan dalam meningkatkan produktivitas cabai keriting.	65	0,12	2,17	0,26
2	Kegiatan pelatihan/pembinaan rutin dilakukan oleh penyuluh sehingga anggota mampu meningkatkan produktivitas secara bertahap.	65	0,12	2,17	0,26
3	Sistem irigasi tetes sudah digunakan secara efektif di lahan kelompok sehingga kebutuhan air tanaman dapat terpenuhi secara optimal.	68	0,12	2,27	0,28
4	Ketersediaan pupuk organik cukup untuk kebutuhan budidaya sehingga tanaman cabai dapat tumbuh lebih optimal.	68	0,12	2,27	0,28
5	Kelompok memiliki komitmen tinggi dalam meningkatkan produktivitas sehingga target peningkatan hasil panen dapat dicapai secara bertahap.	49	0,09	2,63	0,15
Total kekuatan		315	0,57	10,50	1,22

Kelemahan					
1	Tidak semua anggota aktif mengikuti kegiatan kelompok secara konsisten sehingga beberapa program tidak berjalan optimal.	35	0,06	1,17	0,07
2	Teknologi pertanian yang digunakan (selain irigasi) masih tergolong sederhana/tradisional.	54	0,10	1,80	0,18
3	Pengolahan hasil panen cabai belum dilakukan secara optimal, sehingga sebagian besar hasil hanya dijual dalam bentuk segar tanpa inovasi.	41	0,07	1,37	0,10
4	Manajemen kelompok masih lemah dalam perencanaan produksi, sehingga pola tanam dan jadwal kerja sering tidak teratur.	37	0,07	1,23	0,08
5	Anggota kelompok mudah putus asa atau menyerah ketika terjadi serangan hama atau kegagalan panen sehingga produktivitas tidak stabil.	67	0,12	2,23	0,27
Total Kelemahan		234	0,43	7,80	0,71
Total IFE		549	1,0	18,30	

Tabel 10. Hasil Pembobotan Dan Penilaian Matriks EFE

No	Peluang	Jumlah	Bobot	Rating	Skor
1	Permintaan pasar terhadap cabai keriting terus meningkat, membuka peluang bagi kelompok untuk memperluas skala produksi.	76	0,11	2,53	0,27
2	Adanya program bantuan pertanian seperti subsidi pupuk dan pelatihan teknik pertanian modern dapat membantu peningkatan produktivitas sehingga kelompok lebih siap memenuhi kebutuhan pasar.	80	0,11	2,67	0,30
3	petani memiliki peluang untuk masuk ke pasar ekspor yang lebih menguntungkan sehingga keberlanjutan usaha tani dapat lebih terjamin.	93	0,13	3,10	0,40
4	Potensi ekspansi lahan untuk pengembangan cabai masih tersedia sehingga kelompok dapat merencanakan pertumbuhan usaha secara berkelanjutan	70	0,10	2,33	0,23
5	Terdapat lembaga keuangan mikro (seperti BUMDes atau Koperasi) yang menawarkan skema kredit mudah untuk petani sehingga peluang peningkatan produktivitas lebih terbuka.	59	0,08	1,97	0,16
Total Peluang		378	0,53	12,60	1,36

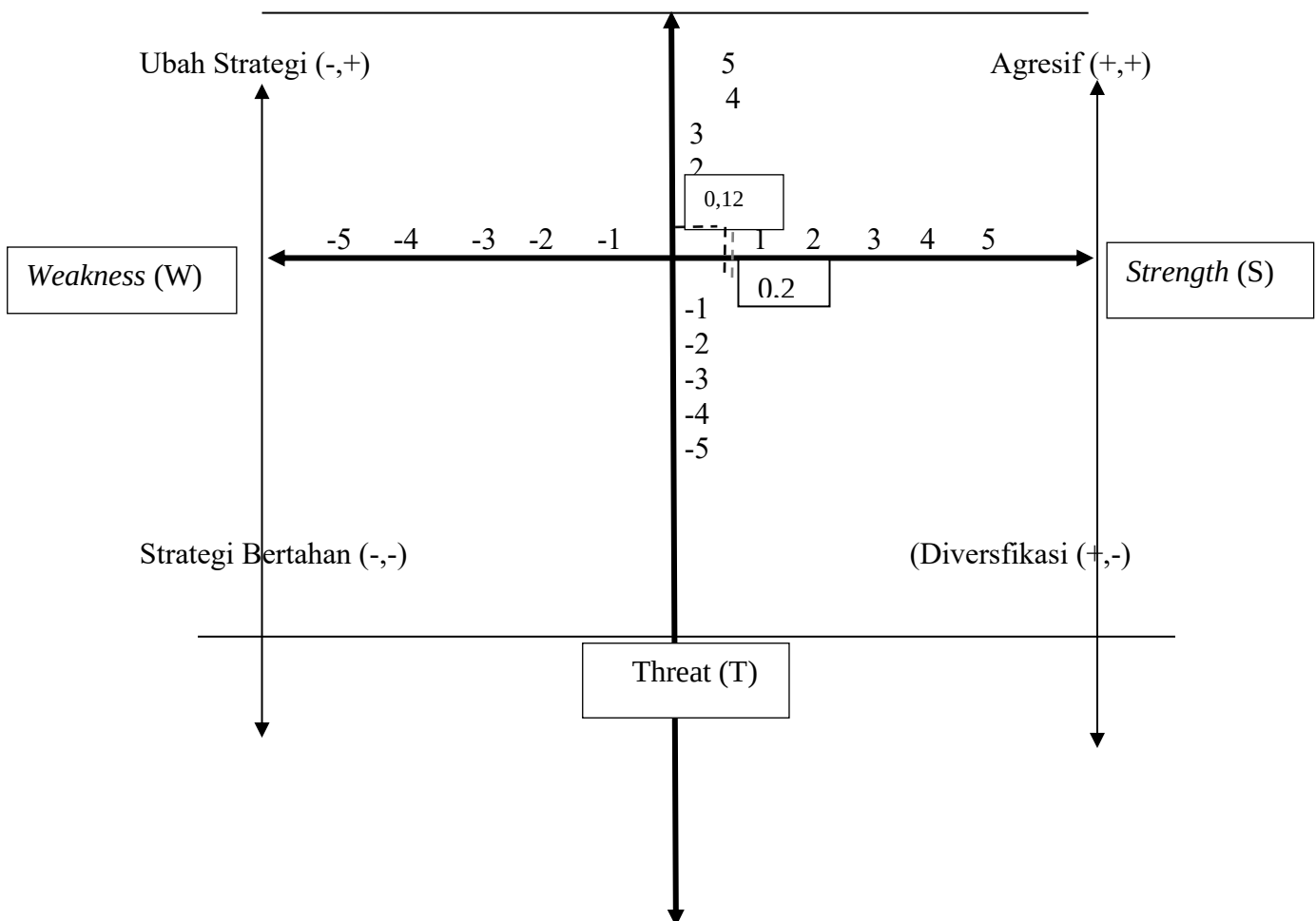
Ancaman					
1	curah hujan yang tidak menentu (ekstrem) mengancam keberlangsungan irigasi tetes sehingga efektivitas sistem irigasi sering terganggu.	70	0,10	2,33	0,23
2	Ketergantungan terhadap bantuan pemerintah menghambat kemandirian kelompok sehingga inovasi dan kreativitas anggota tidak berkembang secara maksimal.	59	0,08	1,97	0,16
3	Tidak adanya jaminan harga dari pengepul yang tidak stabil membuat kelompok tani sulit untuk mendapatkan keuntungan yang konsisten sehingga usaha tidak berjalan optimal.	87	0,12	2,90	0,35
4	kurangnya akses terhadap lembaga keuangan (koperasi, bank) untuk permodalan usahatani menyebabkan kegiatan budidaya tidak dapat berjalan optimal.	80	0,11	2,67	0,30
5	Penyebaran hama dan penyakit seperti lalat buah, kutu kebul, dan penyakit layu fusarium dapat menurunkan kualitas serta kuantitas hasil panen.	41	0,06	1,37	0,08
Total Ancaman		337	0,47	11,23	1,12
Total EFE		715	1,0	23,83	

Uraian	Nilai
Faktor Internal	
Kekuatan	1,22
Kelemahan	0,71
Faktor Eksternal	
Peluang	1,36
Ancaman	1,12

Tabel 11. Perhitungan Analisis SWOT

$$x = \frac{1,22 - 0,71}{2} = \frac{0,51}{2} = 0,25$$

$$Y = \frac{1,36 - 1,12}{2} = \frac{0,24}{2} = 0,12$$



Gambar 4. Matriks Kuadran Swot

Berdasarkan analisis SWOT kuantitatif, nilai selisih faktor internal menunjukkan bahwa kekuatan (1,22) lebih besar daripada kelemahan (0,71), sehingga menghasilkan selisih sebesar 0,25. Sementara itu, pada faktor eksternal, peluang (1,36) lebih besar dibandingkan ancaman (1,12), menghasilkan selisih sebesar 0,12). Setelah diplot ke dalam

diagram kuadran SWOT yang Anda lampirkan, titik koordinat strategi kelompok berada pada kuadran I (positif, positif) dengan posisi mendekati nilai $S = 0,25$ dan $O = 0,12$. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok Wanita Tani Mandiri berada dalam posisi strategis agresif, yang berarti kelompok berada dalam situasi yang sangat menguntungkan. Strategi terbaik yang dapat diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi pertumbuhan (*Growth Strategy*), yaitu dengan mengoptimalkan kekuatan internal yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang eksternal secara maksimal.

Matriks SWOT

Tabel 12. Matriks SWOT

Kekuatan <i>Strengths(S)</i>		Kelemahaan <i>Weakness (W)</i>	
IFE			
IFE	1. Kelompok Wanita Tani memiliki kerja sama yang baik antar anggota yang memperkuat kekompakan dalam meningkatkan produktivitas cabai keriting. 2. Kegiatan pelatihan/pembinaan rutin dilakukan oleh penyuluh sehingga anggota mampu meningkatkan produktivitas secara bertahap.. 3. Sistem irigasi tetes sudah digunakan secara efektif di lahan kelompok sehingga kebutuhan air tanaman dapat terpenuhi secara optimal.. 4. Ketersediaan pupuk organik cukup untuk kebutuhan budidaya sehingga tanaman cabai dapat tumbuh lebih optimal. 5. Kelompok memiliki komitmen tinggi dalam meningkatkan produktivitas sehingga target peningkatan hasil panen dapat dicapai secara bertahap.	1. Tidak semua anggota aktif mengikuti kegiatan kelompok secara konsisten sehingga beberapa program tidak berjalan optimal.. 2. Teknologi pertanian yang digunakan (selain irigasi) masih tergolong sederhana/tradisional.. 3. Pengolahan hasil panen cabai belum dilakukan secara optimal, sehingga sebagian besar hasil hanya dijual dalam bentuk segar tanpa inovasi.. 4. Manajemen kelompok masih lemah dalam perencanaan produksi, sehingga pola tanam dan jadwal kerja sering tidak teratur. 5. Anggota kelompok mudah putus asa atau menyerah ketika terjadi serangan hama atau kegagalan panen sehingga produktivitas tidak stabil.	
EFE		Strategi S-T	
Peluang <i>Opportunity (O)</i>			
	1. Permintaan pasar terhadap cabai keriting terus meningkat, membuka peluang bagi kelompok untuk memperluas skala produksi. 2. Adanya program bantuan pertanian seperti subsidi pupuk dan pelatihan teknik pertanian modern dapat membantu peningkatan produktivitas sehingga kelompok lebih siap memenuhi kebutuhan pasar.. 3. petani memiliki peluang untuk masuk ke pasar ekspor yang lebih menguntungkan sehingga keberlanjutan usaha tani dapat lebih terjamin. .	1. Kelompok wanita tani memiliki kerja sama yang baik antar anggota, sehingga terciptanya kekompakan dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan upaya, meningkatkan produktivitas cabai. Keterbatasan permodalan ini berdampak pada tersendatnya proses budidaya, seperti pembelian sarana produksi pertanian, pemeliharaan tanaman, hingga pengendalian hama dan penyakit. Akibatnya, kegiatan budidaya yang seharusnya berjalan optimal menjadi terhambat, dan produktivitas cabai keriting belum dapat mencapai tingkat yang diharapkan (S1,T4). 2. Kelompok memiliki komitmen yang tinggi dalam meningkatkan produktivitas,	

4. Potensi ekspansi lahan untuk pengembangan cabai masih tersedia sehingga kelompok dapat merencanakan pertumbuhan usaha secara berkelanjutan.
5. Terdapat lembaga keuangan mikro (seperti BUMDes atau Koperasi) yang menawarkan skema kredit mudah untuk petani sehingga peluang peningkatan produktivitas lebih terbuka.
3. Kegiatan pelatihan atau pembinaan yang rutin dilakukan oleh penyuluh memberikan dampak positif bagi anggota kelompok, karena melalui pendampingan tersebut mereka dapat meningkatkan keterampilan budidaya dan secara bertahap mampu meningkatkan produktivitas cabai keriting. Kondisi ini menuntut petani untuk menerapkan pengendalian yang lebih intensif dan tepat sasaran, sehingga proses peningkatan produktivitas dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (S2,T5)
4. ketersediaan pupuk organik yang cukup sangat mendukung kebutuhan budidaya, sehingga tanaman cabai dapat tumbuh lebih optimal dan memberikan hasil panen yang lebih baik. Akibatnya, meskipun sarana budidaya seperti pupuk organik tersedia, kemampuan kelompok untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas usaha secara berkelanjutan belum berkembang secara maksimal (S4,T2).
5. Sistem irigasi tetes telah digunakan secara efektif di lahan kelompok sehingga kebutuhan air untuk tanaman cabai dapat terpenuhi secara optimal dan proses budidaya berjalan lebih efisien. Akibatnya, efektivitas irigasi tetes sering terganggu, dan upaya kelompok dalam mempertahankan produktivitas cabai keriting menjadi kurang stabil (S3,T1).

Ancaman

Treats (T)

1. curah hujan yang tidak menentu (ekstrem) mengancam keberlangsungan irigasi tetes sehingga efektivitas sistem irigasi sering terganggu.
2. Tidak adanya jaminan harga dari pengepul yang tidak stabil membuat kelompok tani sulit untuk mendapatkan keuntungan yang konsisten sehingga usaha tidak berjalan optimal.
3. Tidak adanya jaminan harga dari pengepul yang tidak stabil membuat kelompok tani sulit untuk mendapatkan keuntungan yang konsisten sehingga usaha tidak berjalan optimal.
4. kurangnya akses terhadap lembaga keuangan (koperasi, bank) untuk permodalan usahatani menyebabkan kegiatan budidaya tidak dapat berjalan optimal.

Strategi W-T

1. Anggota kelompok seringkali mudah putus asa atau menyerah ketika menghadapi serangan hama maupun kegagalan panen, sehingga produktivitas menjadi tidak stabil dari waktu ke waktu. Akibatnya, kelompok sulit membangun ketahanan usaha yang berkelanjutan, dan produktivitas cabai keriting tetap rentan terhadap gangguan di lapangan (W5,T2).
2. Manajemen kelompok yang masih lemah dalam perencanaan produksi menyebabkan pola tanam dan jadwal kerja sering tidak teratur, sehingga proses budidaya tidak berjalan sesuai dengan standar yang seharusnya. Tanpa dukungan modal yang memadai, kelompok kesulitan menyediakan sarana produksi tepat waktu, melakukan pemeliharaan intensif, maupun mengantisipasi risiko di lapangan (W4,T4).
3. Teknologi pertanian yang digunakan oleh kelompok, selain sistem irigasi, masih

5. Penyebaran hama dan penyakit seperti lalat buah, kutu kebul, dan penyakit layu fusarium dapat menurunkan kualitas serta kuantitas hasil panen..

tergolong sederhana atau bersifat tradisional, sehingga efisiensi kerja dan hasil produksi belum dapat dioptimalkan. Keterbatasan teknologi ini membuat proses budidaya berjalan lebih lambat, kurang presisi, dan rentan terhadap berbagai risiko budidaya. Namun, di tengah kondisi tersebut, permintaan pasar terhadap cabai keriting terus meningkat dan menjadi peluang besar bagi kelompok untuk memperluas skala produksi. Peluang ini dapat dimanfaatkan apabila kelompok mulai berinvestasi pada teknologi pertanian yang lebih modern dan terjangkau, sehingga kapasitas produksi dapat ditingkatkan dan kelompok mampu memenuhi kebutuhan pasar secara berkelanjutan (W2,T1).

4. Pengolahan hasil panen cabai belum dilakukan secara optimal, sehingga sebagian besar produk hanya dijual dalam bentuk segar tanpa adanya inovasi yang dapat meningkatkan nilai tambah. Akibatnya, meskipun produksi berjalan, potensi keuntungan tidak dapat dimaksimalkan, dan keberlanjutan usaha kelompok menjadi rentan terhadap fluktuasi harga pasar (W3,T3).
5. Tidak semua anggota aktif mengikuti kegiatan kelompok secara konsisten, sehingga beberapa program yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas tidak berjalan optimal dan koordinasi kerja menjadi kurang efektif. Ketika ancaman hama tidak ditangani secara serentak dan terkoordinasi karena kurangnya partisipasi anggota, risiko kerugian menjadi lebih besar, sehingga produktivitas kelompok sulit mencapai hasil yang stabil dan optimal (W1,T5).

Strategi S-O

1. Kelompok Wanita Tani memiliki kerja sama yang baik antaranggota, sehingga tercipta kekompakan dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan produktivitas cabai keriting. Akibatnya, kegiatan budidaya yang seharusnya berjalan optimal menjadi terhambat, dan produktivitas cabai keriting belum dapat mencapai tingkat yang diharapkan (S1,T4).
2. Kelompok memiliki komitmen yang tinggi dalam meningkatkan produktivitas, sehingga target peningkatan hasil panen dapat dicapai secara bertahap melalui kerja sama dan kedisiplinan dalam setiap tahapan

Strategi W-O

1. Pengolahan hasil panen cabai belum dilakukan secara optimal, sehingga sebagian besar produk hanya dijual dalam bentuk segar tanpa adanya inovasi yang dapat meningkatkan nilai tambah dan memperluas peluang pemasaran. Dengan memadukan perluasan lahan dan pengembangan unit pengolahan hasil, kelompok dapat memperkuat daya saing, meningkatkan pendapatan, serta memastikan keberlanjutan usaha tani cabai di masa mendatang (W4,O4).
2. Anggota kelompok sering kali mudah putus asa atau menyerah ketika menghadapi serangan hama maupun kegagalan panen, sehingga produktivitas menjadi tidak stabil dan pencapaian target

- budidaya. Namun, semangat tersebut masih menghadapi hambatan karena tidak adanya jaminan harga dari pengepul, di mana fluktuasi harga yang tidak stabil membuat kelompok tani kesulitan memperoleh keuntungan yang konsisten.. Akibatnya, meskipun komitmen dan motivasi kelompok cukup kuat, hasil yang dicapai belum maksimal karena risiko harga yang tidak menentu terus menjadi tantangan utama (S5,T3).
3. Kegiatan pelatihan atau pembinaan yang rutin dilakukan oleh penyuluh memberikan dampak positif bagi anggota kelompok, karena melalui pendampingan tersebut mereka dapat meningkatkan keterampilan budidaya dan secara bertahap mampu meningkatkan produktivitas cabai keriting. Kondisi ini menuntut petani untuk menerapkan pengendalian yang lebih intensif dan tepat sasaran, sehingga proses peningkatan produktivitas dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (S2,T5).
 4. Ketersediaan pupuk organik yang cukup sangat mendukung kebutuhan budidaya, sehingga tanaman cabai dapat tumbuh lebih optimal dan memberikan hasil panen yang lebih baik. Akibatnya, meskipun sarana budidaya seperti pupuk organik tersedia, kemampuan kelompok untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas usaha secara berkelanjutan belum berkembang secara maksimal (S4,T2)
 5. Sistem irigasi tetes telah digunakan secara efektif di lahan kelompok sehingga kebutuhan air untuk tanaman cabai dapat terpenuhi secara optimal dan proses budidaya berjalan lebih efisien. Namun, keberlanjutan pemanfaatan sistem ini sering terancam oleh kondisi curah hujan yang tidak menentu atau bersifat ekstrem. Akibatnya, efektivitas irigasi tetes sering terganggu, dan upaya kelompok dalam mempertahankan produktivitas cabai keriting menjadi kurang stabil (S3,T1).
- hasil panen sulit konsisten. Dengan memanfaatkan bantuan tersebut, kelompok dapat meningkatkan produktivitas secara bertahap dan menjadi lebih siap dalam memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang (W5,O2).
3. permintaan pasar terhadap cabai keriting yang terus meningkat membuka peluang besar bagi kelompok untuk memperluas skala produksi dan meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan. Jika tingkat keaktifan anggota tidak diperbaiki, maka upaya ekspansi produksi akan terhambat dan kelompok kesulitan memenuhi permintaan pasar yang semakin tinggi (W1,O1).
 4. Pengolahan hasil panen cabai belum dilakukan secara optimal, sehingga sebagian besar produk hanya dijual dalam bentuk segar tanpa adanya inovasi yang dapat meningkatkan nilai tambah. Kondisi ini membuat kelompok bergantung sepenuhnya pada harga pasar harian, yang sering kali tidak stabil dan sangat dipengaruhi oleh pengepul. Akibatnya, meskipun produksi berjalan, potensi keuntungan tidak dapat dimaksimalkan, dan keberlanjutan usaha kelompok menjadi rentan terhadap fluktuasi harga pasar (W3,T3).
 5. Tidak semua anggota aktif mengikuti kegiatan kelompok secara konsisten, sehingga beberapa program yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas tidak berjalan optimal dan koordinasi kerja menjadi kurang efektif. Ketika ancaman hama tidak ditangani secara serentak dan terkoordinasi karena kurangnya partisipasi anggota, risiko kerugian menjadi lebih besar, sehingga produktivitas kelompok sulit mencapai hasil yang stabil dan optimal (W1,T5).

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2025)

Berdasarkan pada tabel 1.12 alternatif bentuk matriks SWOT diatas, dapat dijelaskan bahwa para petani cabai keriting yang berada di desa golo pua terdapat delapan alternatif SWOT yang dapat diterapkan oleh para petani yang berada di desa golo pua yang didapat

dari empat set alternatif strategi yaitu: strategi S-T, strategi S-O, strategi W-O, dan strategi W-T. Strategi matriks SWOT dibuat dalam bentuk hubungannya sebagai berikut.

1. Strategi S-O (*Strength–Opportunity*)

Dengan memanfaatkan kekuatan internal Kelompok Wanita Tani memiliki sejumlah kekuatan dan peluang yang saling mendukung dalam pengembangan usaha tani cabai. Kerja sama yang baik antaranggota menjadi modal sosial yang kuat, ditambah dengan ketersediaan lahan yang masih dapat diekspansi untuk memperluas budidaya. Pemanfaatan sistem irigasi tetes juga telah dijalankan secara efektif sehingga mampu meningkatkan efisiensi air dan kualitas tanaman, sementara harga cabai di pasar lokal relatif stabil, memberikan kepastian bagi hasil panen.

2. Strategi W-O (*Weakness–Opportunity*)

Manajemen kelompok masih lemah dalam perencanaan produksi, sehingga pengelolaan usaha tani belum berjalan secara optimal dan pemanfaatan sumber daya yang ada belum maksimal. Meski demikian, kelompok memiliki peluang besar karena masih tersedia potensi lahan yang dapat dikembangkan untuk budidaya cabai, yang jika diimbangi dengan perbaikan perencanaan akan menjadi strategi penting dalam meningkatkan produksi dan keberlanjutan usaha tani.

3. Strategi S-T (*Strength–Threat*)

Kegiatan pelatihan dan pembinaan rutin dari penyuluh menjadi bentuk pendampingan penting bagi kelompok tani karena mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kapasitas anggota dalam mengelola usaha tani cabai secara lebih efektif. Meski demikian, kelompok masih terkendala oleh terbatasnya akses terhadap lembaga keuangan, seperti koperasi maupun bank, sehingga kebutuhan permodalan untuk pengembangan usaha belum sepenuhnya terpenuhi. Di sisi lain, kelompok memiliki komitmen tinggi dalam meningkatkan produktivitas melalui kerja sama dan keseriusan anggota, namun tantangan muncul karena tidak adanya jaminan harga dari pengepul atau tengkulak yang menimbulkan ketidakpastian pendapatan meskipun produksi meningkat.

4. Strategi W-T (*Weakness–Threat*)

Kegiatan pelatihan dan pelatihan rutin dari penyuluh menjadi bentuk pendampingan penting bagi kelompok tani karena mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kapasitas anggota dalam mengelola usaha tani cabai secara lebih

efektif. Selain itu, kerja sama yang baik antaranggota menjadi modal sosial yang kuat, namun keterbatasan akses pasar dan transportasi membuat distribusi hasil panen belum optimal, sehingga peluang peningkatan pendapatan masih terhambat.

1. Metode Pengambilan Keputusan (QSPM)

Merupakan metode pengambilan Keputusan dengan menggunakan *Quantitative Strategic Planning Matriks (QSPM)* dalam analisis SWOT digunakan untuk membantu merumuskan strategi yang paling tepat bagi para petani cabai keriting dalam meningkatkan produktifitas. Pendekatan ini di dapat dari data yang telah di peroleh melalui analisis faktor internal (IFE) dan faktor eksternal (EFE), melalui metode QSPM dengan berbagai alternatif dibandingkan secara objektif berdasarkan bobot dan skor yang telah ditentukan pada tabel sebelumnya (Maulidah, 2012).

Perhitungan matriks QSPM adalah dengan mamadukan faktor-faktor internal dan eksternal terhadap alternatif strategi yang sudah dirumuskan. Dalam proses ini Kembali dilakukan pembobotan, penentuan nilai daya Tarik atau *Attractiveness Scores (AS)*, dan *Total Attractiveness Score (TAS)*. Metode pengambilan Keputusan *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)* digunakan dala menganalisis strategi berdasarkan hasil SWOT untuk membantu para petani cabai keriting sawah dalam mengembangkan usahatannya. Proses ini didasarkan pada data analisis faktor internal (IFE) dan eksternal (EFE) (Maulidah, 2012). Hasil analisisnya dengan pendekatan QSPM disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 13 *Quantitative Strategic Planning Matriks (QSPM)*

Alternatif Strategi	TAS	Urutan Prioritas Strategi
Kegiatan pelatihan atau pembinaan yang rutin dilakukan oleh penyuluh membantu anggota kelompok meningkatkan keterampilan budidaya secara bertahap, sehingga produktivitas cabai keriting dapat terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Peningkatan kapasitas ini membuka peluang yang lebih besar bagi kelompok untuk mengelola usaha secara lebih profesional dan terarah. Selain itu, ketersediaan lahan untuk ekspansi budidaya masih cukup luas, sehingga kelompok memiliki kesempatan untuk merencanakan perluasan skala produksi secara berkelanjutan (S2,O4).	6,26	I
Kelompok memiliki komitmen yang tinggi dalam meningkatkan produktivitas, sehingga target peningkatan hasil panen dapat dicapai secara bertahap melalui kerja sama dan kedisiplinan dalam menjalankan setiap tahap budidaya. Sejalan dengan itu, permintaan pasar terhadap cabai keriting yang terus meningkat membuka peluang besar bagi kelompok untuk memperluas skala produksi. (S5,O1).	6,19	II
Ketersediaan pupuk organik yang cukup sangat membantu pemenuhan kebutuhan nutrisi tanaman cabai, sehingga pertumbuhan tanaman menjadi lebih optimal dan kualitas lahan tetap terjaga secara berkelanjutan. Kondisi ini semakin diperkuat dengan adanya program bantuan pertanian seperti subsidi pupuk serta	6,15	III

pelatihan teknik pertanian modern yang diberikan kepada kelompok. Bantuan tersebut tidak hanya meringankan biaya produksi, tetapi juga meningkatkan kemampuan anggota dalam menerapkan teknologi dan metode budidaya yang lebih efisien (S4,O2).

Sistem irigasi tetes telah digunakan secara efektif di lahan kelompok sehingga kebutuhan air tanaman dapat terpenuhi secara optimal dan proses budidaya berjalan lebih efisien. Pemanfaatan teknologi ini memberikan dasar yang kuat bagi peningkatan produktivitas cabai keriting, karena pengairan yang tepat mampu mendukung pertumbuhan tanaman secara maksimal. Dengan kombinasi sistem irigasi yang efektif dan peluang permodalan yang lebih terbuka, kelompok memiliki potensi besar untuk meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan (S3,O5).	6,10	IV
---	------	----

Kelompok Wanita Tani memiliki kerja sama yang baik antar anggota, sehingga kekompakan dalam melakukan kegiatan budidaya semakin kuat dan berdampak positif pada peningkatan produktivitas cabai keriting. Soliditas ini menjadi modal penting bagi kelompok untuk terus memperbaiki kualitas hasil panen dan menjaga konsistensi produksi. (S1,O3).	6,08	V
---	------	---

Sumber: Data Primer *Diolah* (2025)

Berdasarkan Tabel 13 *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) yaitu memiliki urutan sebagai berikut:

1. Strategi prioritas utama yang sebaiknya diterapkan adalah Kegiatan pelatihan atau pembinaan yang rutin dilakukan oleh penyuluh membantu anggota kelompok meningkatkan keterampilan budidaya secara bertahap, sehingga produktivitas cabai keriting dapat terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Peningkatan kapasitas ini membuka peluang yang lebih besar bagi kelompok untuk mengelola usaha secara lebih profesional dan terarah. Selain itu, ketersediaan lahan untuk ekspansi budidaya masih cukup luas, sehingga kelompok memiliki kesempatan untuk merencanakan perluasan skala produksi secara berkelanjutan. (TAS:6,26). strategi ini dinilai paling potensial dan memiliki daya tarik terbesar untuk diimplementasikan dalam mencapai tujuan strategis kelompok.
2. Kelompok memiliki komitmen yang tinggi dalam meningkatkan produktivitas, sehingga target peningkatan hasil panen dapat dicapai secara bertahap melalui kerja sama dan kedisiplinan dalam menjalankan setiap tahap budidaya. Komitmen ini menjadi modal penting bagi kelompok untuk terus memperbaiki kualitas produksi dan memperkuat kemampuan dalam pengelolaan usaha. Sejalan dengan itu, permintaan pasar terhadap cabai keriting yang terus meningkat membuka peluang besar bagi kelompok untuk memperluas skala produksi. Dengan tingginya kebutuhan pasar, kelompok dapat merencanakan pengembangan usaha secara lebih agresif dan berkelanjutan, sehingga potensi keuntungan dapat meningkat dan posisi kelompok dalam rantai pasok menjadi lebih kuat (TAS:6,19).

3. Ketersediaan pupuk organik yang cukup sangat membantu pemenuhan kebutuhan nutrisi tanaman cabai, sehingga pertumbuhan tanaman menjadi lebih optimal dan kualitas lahan tetap terjaga secara berkelanjutan. Dengan kombinasi ketersediaan pupuk organik dan dukungan program pemerintah, peluang peningkatan produktivitas menjadi semakin besar, sehingga kelompok lebih siap memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang (TAS:6,15).
4. Sistem irigasi tetes telah digunakan secara efektif di lahan kelompok sehingga kebutuhan air tanaman dapat terpenuhi secara optimal dan proses budidaya berjalan lebih efisien. Pemanfaatan teknologi ini memberikan dasar yang kuat bagi peningkatan produktivitas cabai keriting, karena pengairan yang tepat mampu mendukung pertumbuhan tanaman secara maksimal. Dengan kombinasi sistem irigasi yang efektif dan peluang permodalan yang lebih terbuka, kelompok memiliki potensi besar untuk meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan (TAS:6,10).
5. Kelompok Wanita Tani memiliki kerja sama yang baik antaranggota, sehingga kekompakan dalam melakukan kegiatan budidaya semakin kuat dan berdampak positif pada peningkatan produktivitas cabai keriting. Soliditas ini menjadi modal penting bagi kelompok untuk terus memperbaiki kualitas hasil panen dan menjaga konsistensi produksi (TAS: 6,08).

Dengan demikian kelompok disarankan untuk terlebih dahulu fokus pada Kelompok wanita tani memiliki keunggulan berupa kerja sama yang baik antara anggota, yang tercermin dalam sikap saling mendukung, gotong royong, serta keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan kelompok. kekompakan ini menjadi modal sosial yang penting dalam memperkuat kinerja dan keberhasilan usaha tani.

Pembahasan

Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dalam Peningkatan Produktivitas Cabai Keriting Didesa Golo Pua

1. Faktor Internal

Faktor internal bertujuan untuk mengetahui bagaimana kekuatan dan kelemahan yang ada pada kegiatan berusahatani cabai keriting golo pua. Analisis faktor internal ini didapatkan dari hasil wawancara dengan para petani di desa golopua. Strategi ini menunjukkan bahwa meskipun kelompok memiliki sejumlah kelemahan internal seperti rendahnya penggunaan teknologi, kurangnya manajemen kelompok, atau partisipasi anggota yang belum maksimal namun masih tersedia banyak peluang dari lingkungan eksternal,

seperti meningkatnya permintaan pasar terhadap cabai keriting, dukungan program pemerintah, serta potensi perluasan lahan usaha. Oleh karena itu, strategi yang tepat difokuskan pada pemanfaatan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal seperti meningkatkan pelatihan dan adopsi teknologi pertanian, memperkuat kapasitas kelembagaan kelompok, serta memaksimalkan dukungan dari pihak eksternal untuk mendorong kemandirian dan produktivitas usaha tani (Mulyara, 2021).

Dari analisis faktor internal yang dilakukan yang telah ditunjukkan tabel 4.13 diatas , maka potensi peningkatan produktivitas cabai keriting di desa golo pua dalam mengidentifikasi faktor internal yang memiliki 2 jenis faktor kekuatan (*Strength*) dan faktor kelemahan (*Weakness*). Jika dalam matriks IFI maka nilai skor pada kekuatan yaitu 1,22 sedangkan nilai skor pada kelemahan yaitu 0,71 dan apabila dijumlahkan nilai dari kekuatan dan kelemahannya maka didapat nilai 0,25 oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan produktivitas cabai di desa golo pua sangat baik dan berada pada faktor peluang.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Lumika *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa Pemanfaatan Pendidikan dan pengalaman serta ketrampilan petani dalam menghasilkan produksi yang berkualitas serta unggul dipasaran dan dapat memenuhi kebutuhan dan permintaan konsumen. Menjalin hubungan yang baik antara petani dan lembaga pertanian, agar dapat menopang keberhasilan pengembangan pertanian dan usahatani.

2. Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal bertujuan untuk mengetahui faktor peluang dan ancaman yang ada di dalam kegiatan berusaha cabai keriting. Faktor eksternal mempunyai potensi dalam pengembangan terhadap faktor peluang dan ancaman. Dari hasil analisis faktor eksternal yang telah ditunjukkan table 4.13 di atas, maka potensi untuk peningkatan produktivitas cabai keriting dalam mengidentifikasi faktor eksternal. Dimana nilai skor pada peluang yaitu 1,36 dan juga nilai skor pada ancaman 1,12 jadi total jumlah skor pada faktor peluang dan ancaman yaitu bernilai 0,12. Pada matriks EFE dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan produktivitas berada pada posisi peluang, karena memiliki nilai yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang dilakukan terhadap para petani cabai keriting, diketahui bahwa nilai dari faktor peluang (1,36) lebih besar dibandingkan nilai dari faktor ancaman (1,12), sehingga untuk perhitungan titik koordinat posisi strategi agresif pada sumbu Y 0,12. Posisi strategi cabai keriting berada pada kuadran 1, Oleh karena itu, strategi yang

paling tepat diterapkan adalah strategi agresif (Growth Strategy), yaitu memaksimalkan potensi kekuatan kelompok untuk menangkap peluang yang ada, guna meningkatkan kemandirian dan keberhasilan usaha tani secara berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Lumika et al., 2017) adanya kerjasama yang baik antara petani dan dinas pertanian untuk memberikan arahan dan sosialisasi serta penyuluhan kepada para petani dalam berusaha tani agar para petani lebih berwawasan serta mempunyai ketrampilan dalam bidang pertanian khususnya dalam mencegah terjadinya serangan penyakit pada tanaman dan pemanfaatan lahan yang baik oleh para petani dalam membudidayakan tanaman cabai keriting agar produksi semakin bertambah agar pemasaran cabai keriting semakin meluas di wilayah-wilayah lainnya.

Posisi ini menunjukkan bahwa strategi yang paling tepat untuk diterapkan adalah strategi agresif (Growth Strategy), yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan untuk meraih peluang yang tersedia secara optimal. Maka strategi yang diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk menangkap peluang jangka panjang (Amin, 2021).

Strategi Dalam Meningkatkan Produktivitas Cabai Keriting

1. Strategi SO (*Strengths–Opportunities*):

- a) Kegiatan pelatihan atau pembinaan yang rutin dilakukan oleh penyuluh membantu anggota kelompok meningkatkan keterampilan budidaya secara bertahap, sehingga produktivitas cabai keriting dapat terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Peningkatan kapasitas ini membuka peluang yang lebih besar bagi kelompok untuk mengelola usaha secara lebih profesional dan terarah. Selain itu, ketersediaan lahan untuk ekspansi budidaya masih cukup luas, sehingga kelompok memiliki kesempatan untuk merencanakan perluasan skala produksi secara berkelanjutan (Jafar et al., 2018).
- b) Kelompok memiliki komitmen yang tinggi dalam meningkatkan produktivitas, sehingga target peningkatan hasil panen dapat dicapai secara bertahap melalui kerja sama dan kedisiplinan dalam menjalankan setiap tahap budidaya. Komitmen ini menjadi modal penting bagi kelompok untuk terus memperbaiki kualitas produksi dan memperkuat kemampuan dalam pengelolaan usaha (Hardjomidjojo et al., 2016).
- c) Ketersediaan pupuk organik yang cukup sangat membantu pemenuhan kebutuhan nutrisi tanaman cabai, sehingga pertumbuhan tanaman menjadi lebih optimal dan kualitas lahan tetap terjaga secara berkelanjutan. Kondisi ini semakin diperkuat

dengan adanya program bantuan pertanian seperti subsidi pupuk serta pelatihan teknik pertanian modern yang diberikan kepada kelompok (Apriyanga Gulo *et al.*, 2025).

- d) Sistem irigasi tetes telah digunakan secara efektif di lahan kelompok sehingga kebutuhan air tanaman dapat terpenuhi secara optimal dan proses budidaya berjalan lebih efisien. Pemanfaatan teknologi ini memberikan dasar yang kuat bagi peningkatan produktivitas cabai keriting, karena pengairan yang tepat mampu mendukung pertumbuhan tanaman secara maksimal (Rahman *et al.*, 2024)
- e) Kelompok Wanita Tani memiliki kerja sama yang baik antaranggota, sehingga kekompakan dalam melakukan kegiatan budidaya semakin kuat dan berdampak positif pada peningkatan produktivitas cabai keriting. Soliditas ini menjadi modal penting bagi kelompok untuk terus memperbaiki kualitas hasil panen dan menjaga konsistensi produksi (Zalzalalah *et al.*, 2025).

2. Strategi WO (*Weaknesses–Opportunities*):

- a. Mengadakan pelatihan rutin mengenai teknik budidaya modern, pengendalian hama, serta pengolahan hasil panen guna meningkatkan keterampilan anggota KWT (Dadapbong *et al.*, 2025)
- b. Memanfaatkan peluang kemitraan dengan penyuluh pertanian, pemerintah, dan lembaga keuangan untuk mengatasi keterbatasan modal dan pengetahuan (Musdalipah *et al.*, 2022).
- c. Mendorong diversifikasi usaha tani, misalnya mengolah cabai menjadi produk olahan (cabai bubuk, sambal, atau tambah cabai kering) untuk menambah nilai (Jamiatun *et al.*, 2018).

3. Strategi ST (*Strength–Threat*):

- a. Memanfaatkan kekompakan kelompok untuk mengatasi ancaman harga pasar yang fluktuatif melalui pemasaran kolektif dan kerja sama dengan pedagang tetap (Zalzalalah *et al.*, 2025)
- b. Menggunakan sistem pertanian organik dan teknologi yang tepat guna untuk mengurangi risiko kerugian akibat serangan hama dan penyakit. (Rahman *et al.*, 2024).

4. Strategi WT (*Weaknesses–Threats*):

- a. Meningkatkan kapasitas bantuan manajemen kelompok agar tidak terlalu bergantung pada eksternal. (Shalma Husnila Putri, 2017).

- b. Membentuk koperasi atau unit simpan pinjam kelompok internal untuk memperkuat permodalan dan mengurangi risiko ketergantungan pada tengkulak (Collins *et al.*, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan diatas, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang terencana dan terstruktur sangat penting dalam mendukung optimalisasi hasil panen cabai di Kelompok wanita Tani. Melalui pendekatan strategi *Strength–Opportunity (S–O)*, dengan memanfaatkan kekuatan internal Kelompok Wanita Tani memiliki sejumlah kekuatan dan peluang yang saling mendukung dalam pengembangan usaha tani cabai. Kegiatan pelatihan atau pembinaan yang rutin dilakukan oleh penyuluh membantu anggota kelompok meningkatkan keterampilan budidaya secara bertahap, sehingga produktivitas cabai keriting dapat terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Peningkatan kapasitas ini membuka peluang yang lebih besar bagi kelompok untuk mengelola usaha secara lebih profesional dan terarah. Dengan tingginya kebutuhan pasar, kelompok dapat merencanakan pengembangan usaha secara lebih agresif dan berkelanjutan, sehingga potensi keuntungan dapat meningkat dan posisi kelompok dalam rantai pasok menjadi lebih kuat. Kegiatan pelatihan atau pembinaan yang rutin dilakukan oleh penyuluh memberikan dampak positif bagi anggota kelompok, karena melalui pendampingan tersebut mereka dapat meningkatkan keterampilan budidaya dan secara bertahap mampu meningkatkan produktivitas cabai keriting. Sistem irigasi tetes telah digunakan secara efektif di lahan kelompok sehingga kebutuhan air untuk tanaman cabai dapat terpenuhi secara optimal dan proses budidaya berjalan lebih efisien.
2. Hasil perhitungan koordinat strategi menunjukkan nilai sumbu X = 0,25 dan sumbu Y = 0,12, yang menempatkan kelompok wanita tani pada Kuadran I Posisi ini mencerminkan kekuatan internal dan peluang eksternal yang tinggi, sehingga strategi yang tepat adalah strategi agresif (*Growth Strategy*) untuk mengoptimalkan potensi kelompok dan meningkatkan hasil usahatani cabai secara berkelanjutan.

2. Implikasi

1. Analisis Faktor Internal Dan Eksternal

Hasil perhitungan koordinat strategi menunjukkan nilai sumbu X = 0,25 dan sumbu Y = 0,12, yang menempatkan kelompok wanita tani pada Kuadran I, Posisi ini

mencerminkan kekuatan internal dan peluang eksternal yang tinggi, sehingga strategi yang tepat adalah strategi agresif (*Growth Strategy*) untuk mengoptimalkan potensi kelompok dan meningkatkan hasil usahatani cabai secara berkelanjutan.

2. Alternatif SWOT dan QSPM

Berdasarkan penentuan alternatif Strategi QSPM Yang paling tepat untuk petani dalam meningkatkan produktivitas cabai keriting yaitu menerapkan strategi alternatif dari nilai tertinggi sampai terendah (skor tertinggi TAS 6,26 dengan terendah pada nilai TAS 6,08).

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2021). Strategi Pengembangan Usahatani Sayuran Pinggiran Kota (Studi Kasus: Kelurahan Tanah Enam Ratus, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan). *Skripsi, Medan*, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumate.
- Apriyansa Gulo, Listari Harefa, & Fitri Julianti Gea. (2025). Efektivitas Penggunaan Mulsa Plastik Dalam Meningkatkan Produktivitas Tanaman Cabai (*Capsicum Annuum L.*). *Flora: Jurnal Kajian Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, 2(1), 152–159. <https://doi.org/10.62951/Flora.V2i1.258>
- Aring, D., Lestari, H., Sayekti, W. D., Erry, F., Ismono, H., Lestari, F. Y., & Yasmin, R. A. S. (2023). Pengembangan Sistem Agribisnis Cabai Merah Pada Kelompok Tani Tunas Harapan Di Desa Binjai Ngagung Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 02(01), 96–106. <https://doi.org/2829-2235>
- Ash'ari Fuzi Maulana & Yarna Hasiani, (2023). Akselerasi Hasil Penelitian Dan Optimalisasi Tata Ruang Agraria Untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Nasional Uns*, 7(1), 1175–1184. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin.
- Asir Muhammad, Wahab, Abdul, Yani Nurul Fitrah Yani, Arum Ruki Ambar & Ramlah, R. (2023). Strategi Peningkatan Penjualan Produk Pertanian Cabai Di Kabupaten Sinjai. In *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* (Vol. 9, Issue 2). <https://doi.org/10.29210/020231803>.
- Asrulla, Risnita; Jailani, M. Syahrani; Jeka, Firdaus. Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2023, 7.3: 26320-26332.
- Bahua Muhammad Ikbali, Syamsu Qamar Badu, Evi Hulukati, Sarson W. Pomalato, Dan Lukman A.R. Laliyo (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produksi Usahatani Padi. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(1), 127–139. <https://doi.org/10.25181/Jppt.V23i1.2755>.
- Basri, M. (2020). analisis Pengembangan Sektor Potensial Guna Mendorong Peningkatan Perekonomian Wilayah Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.37182/jik.v5i2.50>.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J.

- (2021). Peran Program Baznas Microfinance Desa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Usaha Mikro Mustahiq (Studi Di Kelompok Sabian Kuliner Desa Bojongrangkas Ciampea Bogor) Skripsi, 167–186. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dadapbong, D., Pramesthi, M. I., Qorib, M. F., & Cantika, N. (2025). Program Pengabdian Masyarakat Pendampingan Budidaya Sayur Di Kelompok Wanita Tani (Kwt) Lestari Rekonstruksi Pendidikan Di Indonesia. *Program Pengabdian Masyarakat Seminar Nasional Pengabdian Mahasiswa 2025 “Rekonstruksi Pendidikan Di Indonesia,”* 8(1), 600–609.
- Gangkur Fabianus, Astried Priscilla Cordanis , Inosensius Harmin Jandu (2023). Penguatan Kelompok Tani Melalui Upaya Pemahaman Hakikat Kelompok Tani. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 1–6. [https://doi.org/10.26411/jmm.2614-5758](https://doi.org/10.26411/jmm.2614-5758.2023.7.3.1-6) . Prodi Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia
- Gusti, I. M., Gayatri, S., Subhan, A., & Tani, K. (2021). Pengaruh Umur , Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan Tha Affecting of Farmer Ages, Level of Education , and Farming Experience toward the Level of Farmer Know. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221.
- Hardjomidjojo Hartrisari, Wa Ode Muliastuty, Santun R.P. Sitorus, Roedhy Poerwanto Dan (2016). Teknik Pengelolaan Usahatani Tanaman Cabai Berkelanjutan Di Dataran Tinggi Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 66–75. <https://doi.org/10.22146/jml.18775%0a>
- Ilman, Tarzukhon Bentar Maulana. (2023). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Karyawan Rayz Umm Hotel). Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang 32–49.
- Iqbal Jafar, M., Muhrim Tamrin, M., & Zulfiana, S. (2018). Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Pada Masyarakat Pemanfaatan Sistem Irigasi Tetes (Sit) Organik Pada Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens L.*) Di Kelurahan Dembe I, Kecamatan Dembe, Provinsi Gorontalo. *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Pada Masyarakat 2018, 1*, 201–205. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/Snkppm>
- Jamiatun, Dwi Putri Jeng Ivo Nurunnisa, Nurul Wahidah Rahmatika, Abida Choirul Mar’ati, Salwa Al Aribah, Eksa Rusdiyana (2018). Dinamika Dan Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Dalam Program Diversifikasi Olahan Pangan Fungsional Di Desa Jimbaran, Margorejo, Pati. *Journal Of Community Empowering And Services*, 2(2), 34–39. Program Studi Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Jandu Inosensius Harmin , Lorensius Santu, Yosef Kurniawan Ukur (2024). Peran Kelompok Tani Dalam Peningkatan Produktivitas Petani Kopi Di Desa Tueng Kecamatan Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat *Jurnal.Polbangtanmalang.Ac.Id/Index*, 23(2), 374–381. [Ttps://doi.org/10.34145/agriekstensi.v23i2.3422 %7c 23\(2\), 2024](https://doi.org/10.34145/agriekstensi.v23i2.3422%7c23(2),2024).
- Keraf Klaudiana Nogolet (2021). Prospek Pengembangan Tanaman Tomat (*Solanum Lycopersicum L.*) Di Desa Ladogahar Kecamatan Nita Kabupaten Sikka Klaudiana.

- Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/jiwp>, 7(1), 391–402. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5905578>. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Nipa Indonesia.
- Klau Angelina Delviana Klau, Werenfridus Taena, Marce Sherly Kase, Frieds Allung Amu Blegur, Felisisima Afoan (2023). Analisis Tingkat Perkembangan Wilayah Dan Pola Spasial Sub Sektor Pertanian Hortikultura Di Pulau Timor Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian, 8(4), 136–145. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i4.228>.
- Kurdi Moh , Fatmawati, Ribut Santosa, Purwati Ratna Wahyuni, Moh. Anwar (2023). Strategi Pengembangan Sdm Petani Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Kesejahteraan Di Sektor Pertanian Di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia, 9(2), 308–315. <https://doi.org/10.32528/jmbi.v9i2.1101>.
- Lumika Novia Cristi, Oktavianus Porajouw Melissa L.G. Tarore (2017). Strategi Pengembangan Cabai Keriting Di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Agri-Sosioekonomi, 13(2a), 145. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.2a.2017.16956>.
- Maulidah, S. (2012). *Pengantar Manajemen Agribisnis* (T. U. Press (Ed.); Tim Ub Pre). Universitas Brawijaya Press. <https://books.google.co.id/books?id=Wlljdwaqbaj>.
- Mulyara Budi, Fadli Akbar Lubis (2021). Analisis Swot Pengembangan Agribisnis Cabai Merah, Swot Analysis Of Red Chili Agribusiness Development. Jurnal Of Agribusiness Sciences, 04(02), 67–77.
- Musdalipah, Rachman, A. K., & Sulfiana. (2022). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Tingkat Keberhasilan Kwt Az-Zahrah (Studi Kasus Di Kelurahan Kapasa Raya Kec. Tamalanrea Kota Makassar). Tarjih Agriculture System Journal, 2(1), 107–109. <https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/agriculture>. Program Studi Agribisnis, Universitas Islam Makassar, Makassar.
- Nugraha Widi Meylia Vivi Putri, Rani Salfitri (2022). Nalisis Strategi Usaha Untuk Meningkatkan Jumlah Penyewaan Rental Mobil Dengan Menggunakan Metode Swot: Studi Kasus Pada Usaha Rental Mobil Cv Padang Solok Meylia. Jurnal Industri Kreatif, 5(1), 125. <https://doi.org/10.36352/jik.v8i01>. Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Ibnu Sina.
- Pradnyawati I Gusti Ayu Bintang Pradnyawati , Wayan Cipta (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal Dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur Di Kecamatan Baturiti. Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 9(1), 93. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27562>, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja-Indonesia.
- Prihatiningrum Catur, Ahmad Fauzi Nafi'udin, Muhammad Habibullah (2021). Identifikasi Teknik Pengendalian Hama Penyakit Tanaman Cabai Di Desa Kebonlegi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang. 18, 19–24. <https://doi.org/2460-8947>.
- Rahman Restu Afrianto, Erlina Ainul Fitriyana, Ratih Pratiwi, Muchamad Purnomo (2024). Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Meningkatkan Pemasaran Umkm Melalui Digitalisasi Marketing. Jurnalmanajemen, 11(2), 145–157. <https://doi.org/10.52353/senama.v0i0.273> P-ISSN : 1410-9247 E-ISSN : 3046-4617DOI.

- Sakul, E. H., Tuerah, P. E. A., & Manoppo, J. S. S. (2019). Pemberdayaan Kelompok Tani Wanita Mandiri Dalam Meningkatkan Produksi Tanaman Cabai Varietas Nirmala-F1 Melalui Penerapan Teknologi Mphp Dan Bioboost. *Vivabio: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.35799/Vivabio.1.2.2019.24930>
- Sandra, J., Firdaus, M. I., Widiyanto, P., & Rofiq, A. (2024). Peran Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dalam Pemberdayaan Wanita Di Desa Palimanan Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Unw Mataram*, 5(2), 102–107.
- Setyadi Afif, Agus Setiadi, Titik Ekowati (2020). Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah Keriting (*Capsicum Annum L*) Di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (Jepa)*, 4, 850–869.
- Shalma Husnita Putri, L. M. (2017). Peranan Konsultan Internal Dan Eksternal Dalam Pengembangan Organisasi Shalma. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(1), 1–9.
- Sitorus, E. R. B. (2023). Proses Perumusan Strategi Analisis Formulasi Implementasi Dan Evaluasi Serta Model-Model Perumusan Strategi Seperti Matriks Bcg (Boston Consulting Group) Matriks Space Dan Lainnya Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 49–54. <https://doi.org/10.30872/Jimpian.V3ise.2914>
- Sulung. (2021). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (Iicls)*, 2(2), 28–33.
- Suprianto, Karismawan, P., Sujadi, & Agustiani, E. (2023). Penyuluhan Manajemen Usahatani Pada Petani/Kelompok Tani Binaan Ud.Urif Tani Dusun Gegutu Dayan Aik Desa Kekerik Kecamatan Gunung Sarikabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan Ipa*, 6(1), 120–126. <https://doi.org/10.29303/Jpmipi.V6i1.3003>
- Zalzal, G. G., Farhan, F., Indriarti, I. H., & Ratna, N. (2025). Pengembangan Kelompok Wanita Tani Melalui Strategi Bisnis Manajemen. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(4), 1412–1420. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index>